

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kestabilan perekonomian suatu negara menjadi tolok ukur bagi berkembangnya perekonomian secara berkelanjutan. Namun, permasalahan kestabilan perekonomian juga menjadi masalah klasik terutama bagi negara berkembang. Hampir disetiap negara baik negara-negara yang maju maupun negara yang sedang berkembang menghadapi masalah kestabilan serta masalah pertumbuhan ekonomi. Masalah yang selama ini menjadi perhatian khusus di tiap-tiap negara salah satunya ialah masalah inflasi. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dimana kehidupan ekonominya sangat bergantung pada tata moneter dan perekonomian dunia, selalu menghadapi masalah tersebut.

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Menurut Sudarso (1991), salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Gejolak perekonomian yang terjadi salah satunya karena adanya faktor inflasi.

Menurut Bank Indonesia (2013), kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan

masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, Inflasi juga sangat berkaitan dengan *purchasing power* atau daya beli dari masyarakat. Sedangkan daya beli masyarakat sangat bergantung kepada upah riil. inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin karena tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup akibat tidak bisa menjangkau harga yang relatif tinggi karena adanya inflasi. Kedua, inflasi yang cenderung tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Inflasi yang rendah dan stabil dapat memberikan kepastian bagi para pelaku ekonomi dan masyarakat. Sebaliknya inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan menyebabkan dan menyulitkan seluruh pelaku ekonomi mengalami kesulitan dalam membuat keputusan untuk melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, sehingga akan berdampak negatif terhadap perekonomian yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah. Ketika nilai mata uang disuatu negara melemah atas negara lain (yang berpihak

sebagai negara eksportir) maka yang biasanya akan sangat terlihat dampaknya ialah harga dari barang atau jasa impor. Karena harga-harga barang atau jasa impor dipatok dengan mata uang negara asal (negara pengekspor), maka jika nilai mata uang negara tujuan (negara importir) jatuh harga barang atau jasa yang diekspor naik.

**Table I-I**  
**Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2004-2015**

TAHUN	INFLASI (%)
2004	6,40
2005	17,11
2006	6,60
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,3
2013	8,38
2014	8,36
2015	3.35

\*)Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perkembangan inflasi selama periode 2004 sampai 2015 yang mengalami fluktuasi yang beragam inflasi tertinggi terjadi pada periode 2005 sebesar 17.11% kemudian bergerak turun pada periode 2006 sebesar 6.60% setelah itu naik kembali pada tahun 2008 yaitu sebesar 11.06% dikarenakan pada saat itu terjadi krisis global yang melanda dunia sehingga berdampak buruk bagi perekonomian di Indonesia. Dalam perkembangnya setiap tahun Inflasi terendah diperoleh pada periode

2009 yaitu sebesar 2.78% namun kemudian mengalami kenaikan pada periode 2010 yaitu sebesar 6.69% dan kemudian mengalami penurunan pada periode 2011 sebesar 3.79% hingga kemudian mengalami kenaikan pada periode 2013 sebesar 8.38% yang menyebabkan persentase pertumbuhan ekonomi menjadi tidak berarti kemudian berdampak pada naiknya angka kemiskinan di Indonesia.

Pada awal tahun 2015, Presiden Joko Widodo memiliki keuntungan karena harga minyak mentah global telah turun drastis sejak pertengahan 2014 karena lambatnya permintaan global sedangkan suplai kuat karena angka-angka produksi minyak yang terus-menerus tinggi di negara-negara OPEC dan revolusi gas shale AS. Karenanya, Presiden Joko Widodo memutuskan untuk melakukan tindakan yang berani. Dia pada dasarnya menghapus subsidi premium dan menetapkan subsidi tetap sebesar Rp 1.000 per liter untuk diesel. Pemerintah Indonesia tetap menentukan harga bensin dan diesel (d disesuaikan setiap kuartalnya) namun harga akan berfluktuasi sejalan dengan harga internasional. Meskipun begitu, karena harga minyak mentah dunia agak pulih di pertengahan pertama tahun 2015, inflasi Indonesia tetap tinggi di pertengahan 2015 dan hanya mulai menurun di akhir 2014. Inflasi IHK yang terjadi sejak Oktober 2014 sampai Oktober 2015 (*year on year*) mencapai 6,25 persen (yoy), sementara inflasi Januari sampai Desember 2015 (*year to date*) tercatat sebesar 3,35 persen (yoy). Bank Indonesia tetap memprediksi inflasi 2015 sekitar 4% (y/y).

**Tabel I-2**  
**Tabel perkembangan inflasi indonesia perbulan tahun 2015**

Bulan	2015
	Inflasi %
Januari	6.96
Februari	6.29
Maret	6.38
April	6.79
Mei	7.15
Juni	7.26
Juli	7.26
Agustus	7.18
September	6.83
Oktober	6.25
November	4.89
Desember	3.35

\*)Sumber: Bank Indonesia

Target atau sasaran inflasi merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia, berkoordinasi dengan Pemerintah. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan UU mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh Pemerintah. Dalam Nota Kesepahaman antara Pemerintah dan Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan untuk tiga tahun ke depan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan PMK No.66/PMK.011/2012 tentang Sasaran Inflasi tahun 2013, 2014, dan 2015 tanggal 30 April 2012 sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk periode 2013 – 2015, masing-masing sebesar 4,5%, 4,5%, dan 4% masing-masing dengan deviasi  $\pm 1\%$ .

**Tabel I-3**  
**Tabel perbandingan Target Inflasi dan Aktual Inflasi**

Tahun	Target Inflasi	Inflasi Aktual (%, yoy)
2001	4% - 6%	12,55
2002	9% - 10%	10,03
2003	9 $\pm$ 1%	5,06
2004	5,5 $\pm$ 1%	6,40
2005	6 $\pm$ 1%	17,11
2006	8 $\pm$ 1%	6,60
2007	6 $\pm$ 1%	6,59
2008	5 $\pm$ 1%	11,06
2009	4,5 $\pm$ 1%	2,78
2010	5 $\pm$ 1%	6,96
2011	5 $\pm$ 1%	3,79
2012	4,5 $\pm$ 1%	4,30
2013	4,5 $\pm$ 1%	8,38
2014*	4,5 $\pm$ 1%	8,36
2015*	4 $\pm$ 1%	3,35

\*) berdasarkan PMK No.66/PMK.011/2012 tanggal 30 April 2012.

Berfluktuasinya tingkat inflasi di Indonesia mengakibatkan semakin sulitnya pengendalian atas fenomena inflasi. Dengan beragam faktor yang mempengaruhinya dimana faktor-faktor yang dipakai dalam penelitian ini mempengaruhi laju inflasi ialah BI rate, jumlah uang beredar (*money supply*), dan nilai tukar (*kurs*). Dalam pengendalian inflasi pemerintah harus mengetahui faktor-faktor pembentuk inflasi. Inflasi di Indonesia bukan saja merupakan fenomena jangka pendek, seperti dalam teori kuantitas dan teori inflasi Keynes, tetapi juga

merupakan fenomena jangka panjang. Kebijakan pemerintah dalam pengendalian inflasi tidak akan langsung berdampak pada sasaran terakhir yaitu inflasi, akan tetapi melalui suatu proses yang panjang dimana kebijakan pemerintah lambat direspon oleh pelaku ekonomi pada sektor perbankan, yang pada akhirnya berdampak juga terhadap sektor riil.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan bank indonesia atau dengan kata lain BI Rate yang menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Menurut Yodiatmaja (2012:3) perubahan BI Rate akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level BI Rate bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level BI Rate naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal inilah yang meredam aktivitas ekonomi dan padaakhirnya mengurangi tekanan inflasi.

Menurut Hamdy (2008) nilai tukar adalah harga mata uang lokal terhadap mata uang asing. Jadi, nilai tukar merupakan nilai dari satu mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya

nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya. Kurs sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasarsaham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang Asing khususnya Dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari,2003). Perubahan nilai tukar ini perlu dicermati lebih seksama bagaimana kejutan nilai tukar akan mempengaruhi perekonomian dan inflasi. Perubahan nilai tukar ini tentunya akan berimplikasi terhadap karakteristik fluktuasi nilai tukar dan pengaruhnya terhadap perekonomian terbuka. Rupiah mendapatkan tekanan-tekanan depresiatif yang sangat besar diawali dengan krisis nilai tukar. Nilai tukar rupiah secara simultan mendapat tekanan yang cukup berat karena besarnya *capital outflow* akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian Indonesia. Tekanan terhadap nilai tukar tersebut diperberat lagi dengan semakin maraknya kegiatan. sehingga sejak krisis berlangsung nilai tukar mengalami depresiasi hingga mencapai 75 persen.

Nilai uang ditentukan oleh *supply* dan *demand* terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (*money demand*) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung



pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta. Peningkatan harga kemudian mendorong naiknya jumlah uang yang diminta masyarakat. Pada akhirnya, perekonomian akan mencapai equilibrium baru, saat jumlah uang yang diminta kembali seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan.

Oleh sebab itu untuk dapat mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil diperlukan adanya kerjasama dan kemitraan dari seluruh pelaku ekonomi baik bank Indonesia, pemerintah maupun swasta. Inflasi tidak boleh diabaikan begitu saja, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Inflasi yang sangat tinggi sangat penting diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan pengangguran yang meningkat. Dengan hal tersebut, upaya mengendalikan inflasi agar stabil sangat penting untuk dilakukan.

Dengan adanya permasalahan yang cukup rumit ini dan adanya perubahan inflasi di Indonesia, sehingga dalam hal ini penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan permasalahan ini secara ilmiah, untuk mewujudkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul :  
ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR (JUB), KURS DAN SUKU BUNGA TERHADAP LAJU INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1999-2014.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar terhadap Tingkat Inflasi?
2. Bagaimana pengaruh Suku Bunga SBIterhadap Tingkat Inflasi?
3. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi?
4. Manakah diantara 3 variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi laju inflasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar terhadap Tingkat Inflasi?
2. Untuk menganalisis Suku Bunga SBIterhadap Tingkat Inflasi?
3. Untuk menganalisis Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi?
4. Untuk mengetahui variabel manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi laju inflasi.

## **D. Manfaat penelitian**

1. Dapat memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak yang terkait serta berkepentingan dengan masalah ini.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran pada pemerintah khususnya dalam bidang ekonomi apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi laju inflasi dan cara mengatasinya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sumber Data**

Menurut Mudrajat Kuncoro (2004) data dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Data kuantitatif disini berupa data *time series* yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia (Laporan Tahunan Bank Indonesia, hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS).

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data atau informasi dari sampel yang menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan kategori dan klasifikasi data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen, buku-buku, Koran, majalah, artikel, dan lain-lain.

### **3. Metode Analisis Data**

#### **a) Analisis Regresi Linier Berganda**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisa pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap tingkat inflasi. Adapun alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan non-parametrik menggunakan model Regresi Linier Berganda sehingga dapat dianalisis mengenai pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap tingkat inflasi.

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode kuantitatif yang akan menjelaskan tentang laju inflasi di Indonesia pada tahun 1999 sampai dengan 2014 dengan melihat besaran dari faktor – faktor yang mempengaruhinya. Seperti, tingkat suku bunga (BI rate), jumlah uang beredar, Nilai tukar rupiah terhadap US dolar. Menurut Sidik dan Muis (2009), penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian – pengujian teori melalui pengukuran variabel – variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga-lembaga atau instansi - instansi antara lain Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut Azwar (2013), mengemukakan bahwa data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data

runtun waktu (*time series*) yaitu data triwulanan yang diambil mulai dari bulan januari 1999 sampai dengan bulan desember 2014.

Analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta memprediksi nilai variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas, analisis regresi digunakan terutama untuk tujuan peramalan dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen dan berapa variabel independen. Adapun persamaan yang sering digunakan adalah, Dengan formulasi, sebagai berikut:

$$INF = \beta_0 + \beta_1 JUB + \beta_2 KURS + \beta_3 BIRATE + \varepsilon$$

Keterangan :

INF = Inflasi

JUB = Jumlah uang beredar

KURS = Kurs

BIRATE = BI rate

$\beta_0$  = Intercept atau konstanta

$\beta_1$  = Koefisien Regresi Jumlah uang beredar

$\beta_2$  = Koefisien Regresi Jumlah kurs (nilai tukar)

$\beta_3$  = Koefisien Regresi Jumlah suku bunga BIRATE

$\varepsilon$  = Koefisien regresi

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Menurut Gujarati (2002), dalam menganalisis sering terjadi beberapa

masalah yang muncul pada saat analisis regresi untuk mengestimasi suatu model dengan sejumlah data variabel. Masalah yang terdapat dalam buku ekonometrika dasar termasuk dalam pengujian asumsi klasik yaitu ada atau tidaknya masalah multikoleniaritas, heterokedastisitas, autokorelasi, dan normalitas. Penyimpangan yang terjadi terhadap asumsi klasik tersebut akan menyebabkan uji F – statistik dan uji T – statistik yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara statistik akan mengacaukan kesimpulan yang diperoleh. Pada dasarnya hasil dari estimasi persamaan regresi yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Asumsi klasik itu sendiri yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikoleniaritas.

### **Uji statistik**

Uji statistik digunakan untuk mengetahui apakah BI rate, jumlah uang beredar, nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia. Uji statistik yang digunakan ialah uji t, uji F dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) Uji-F digunakan untuk pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Uji-T digunakan untuk menguji dan mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Uji signifikansi terhadap persamaan regresi

$$INF = \beta_0 + \beta_1 JUB + \beta_2 KURS + \beta_3 BIRATE + \varepsilon$$

dilakukan dengan “F test” Prosedur dari uji F adalah sebagai berikut (Gujarati,1995):

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/n - k}$$

dimana :

$R^2$  = Adalah koefisien determinasi.

$n$  = Adalah jumlah sampel (observasi).

$K$  = Adalah banyaknya parameter/koefisien regresi plus constant.

Statistik F digunakan untuk menguji proporsi yang signifikan dari variasi yang ada pada variabel dependen yang telah dijelaskan oleh persamaan dari model regresi tersebut.

Uji signifikansi terhadap koefisien partial b dilakukan dengan “t test” Prosedur dari uji t adalah sebagai berikut (Gujarati,1995):

$$t = \frac{b}{Sb}$$

Dimana :

$b$  = koefisien regresi partial untuk sampel

$Sb$  = standard deviasi untuk distribusi b

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II           LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini membahas tentang teori inflasi, pengertian inflasi, dampak inflasi terhadap perekonomian indonesia, cara mencegah dan mengatasi inflasi, penggolongan inflasi, perkembangan inflasi di indonesia, faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi. Selanjutnya pengertian jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, suku bunga, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **BAB III          METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini membahas ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data penelitian, serta metode dan alat analisis data.

### **BAB IV          ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Memuat tentang deskripsi data pergerakan inflasi tahun 2004-2015, pembahasan dan hasil yang meliputi variabel yang paling berpengaruh terhadap Inflasi dan interpretasi hasil.



## BAB V        PENUTUP

Memuat tentang kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang diajukan bagi pihak yang terkait dalam mengambil kebijakan terhadap permasalahan yang diteliti.

## LAMPIRAN